

# Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

Suci Rahmawati<sup>1</sup>, Dyah Dwi Anugraheni<sup>2</sup>, Shafira Anindyatama<sup>3</sup>, Siti Istiyati<sup>4</sup>, Syarifatul Istiqomah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, <sup>5</sup> SDIT Nur Hidayah, Jl. Pisang No.12, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta,

Email : [suciirahmawati23@gmail.com](mailto:suciirahmawati23@gmail.com), [dyahdwi143@gmail.com](mailto:dyahdwi143@gmail.com), [shafiraanindyatama@gmail.com](mailto:shafiraanindyatama@gmail.com), [sitiistiyati@staff.uns.ac.id](mailto:sitiistiyati@staff.uns.ac.id), [syarifatulkalijambe@gmail.com](mailto:syarifatulkalijambe@gmail.com)

**Abstract:** *The objectives of this study are: 1) to represent the application of Problem Based Learning model in developing reading comprehension skill; 2) to develop reading comprehension skill with Problem Based Learning model. Classroom Action Research (CAR) includes qualitative research. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 25 female students. The data collection system used was observation, documentation, and test with source and technique triangulation validity test. Miles and Huberman model was used for data analysis. The results showed that students' reading comprehension ability in the pre-action reached an average of 59,60 with classical completeness of 32%. Cycle 1 reached an average of 65,50 with a classical completeness of 52%. Cycle 2 obtained an average score of 76,40 and classical completeness of 72 %. Based on these facts, it can be said that the reading comprehension ability of IVC grade students of SDIT Nur Hidayah Surakarta in the 2024/2025 academic year can be improved by using the Problem Based Learning model.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, reading comprehension skill, elementary school*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk merepresentasikan penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman; 2) untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dengan model Problem Based Learning. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk penelitian kualitatif. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa perempuan. Sistem pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes dengan uji validitas triangulasi sumber dan teknik. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada pra tindakan mencapai rata-rata 59,60 dengan ketuntasan klasikal 32.%. Siklus 1 mencapai rata-rata 65.5 dengan ketuntasan klasikal 52%. Siklus 2 memperoleh nilai rata-rata 76,40 dan ketuntasan klasikal 72%. Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV C SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2024/2025 dapat meningkat dengan menggunakan model Problem Based Learning.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, keterampilan membaca pemahaman, sekolah dasar

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang dapat membangun sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas dan memiliki daya saing. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, maupun berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan dengan melalui reformasi kurikulum dan penguatan kompetensi literasi sebagai fondasi pembelajaran.

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya tingkat literasi siswa. Hasil survei PISA yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 74 dari 78 negara yang mengikuti tes bidang matematika dan membaca (Jazilah et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi masyarakat Indonesia tergolong rendah dibanding negara lain. Banyak peserta didik masih kesulitan memahami isi bacaan secara utuh, menarik kesimpulan, maupun menginterpretasikan makna dalam sebuah teks secara tersirat. Hal tersebut menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam keterampilan membaca pemahaman.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik terutama di jenjang sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya berperan untuk mengerti dan memahami isi dari bacaan tetapi juga sebagai dasar untuk berpikir kritis dan logis. Menurut (Alpian et al., 2022) membaca merupakan keahlian linguistik yang berkaitan dengan keahlian bahasa lainnya. Membaca merupakan proses mengolah bacaan secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Keterampilan memahami bacaan merupakan sesuatu yang penting karena mulai mengenalkan berbagai jenis teks yang lebih kompleks dan menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam. Membaca pemahaman berperan dalam kehidupan peserta didik, mereka mendapatkan informasi yang banyak apabila mampu menangkap keseluruhan isi dari bacaan (Rahmawati, 2024). Sayangnya, kebanyakan pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, menurut (Narpila, et al., 2025) materi pembelajaran yang diberikan menggunakan metode tradisional kurang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dapat membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang dalam memahami materi secara lebih mendalam. Metode ceramah konvensional cenderung membatasi interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian kurang efektif dalam menumbuhkan kemampuan membaca, bertanya, dan menemukan makna secara mandiri maupun kolaboratif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya pendekatan yang dapat meningkatkan peran peserta didik secara aktif, membangun pengalaman belajar, serta mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pendekatan yang inovatif dan dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata sebagai konteks belajar, sehingga peserta didik dilatih untuk berkolaborasi, berpikir kritis, menganalisis suatu informasi, serta menyusun solusi terhadap suatu permasalahan.

*Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model PBL ini dapat memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengembangkan kemampuan yang meningkatkan keterampilan berkomunikasi, representasi, dan penalaran. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan juga mencipta. Hal tersebut diperoleh melalui proses belajar berdasar pendekatan *Problem Based Learning* (Febrita, 2020).

John Dewey menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan interaksi antara stimulus dan respons, di mana pengalaman siswa dari lingkungan menjadi dasar pemahaman sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran dua arah (Fauzi, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dengan lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Sejalan dengan hal tersebut, *Problem Based Learning* (PBL) memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat

dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era modern ini (Selirowangi et al., 2024).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dari pendekatan tradisional. Pertama, siswa dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan belajar mereka agar dapat mengenali dan merespons masalah secara aktif. Masalah yang disajikan sebaiknya bersifat tidak terstruktur (ill-structured) untuk merangsang eksplorasi bebas dan mendorong siswa berpikir kritis serta kreatif. Selain itu, pembelajaran dalam PBL diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk menciptakan keterkaitan antar konsep. Kolaborasi menjadi unsur penting dalam proses ini, karena kerja sama antar siswa dapat memperkaya pemahaman dan solusi. PBL juga diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dengan kegiatan pemecahan masalah yang merefleksikan situasi nyata agar pembelajaran menjadi lebih relevan. Penilaian dalam PBL sebaiknya difokuskan pada sejauh mana siswa menunjukkan kemajuan dalam pencapaian tujuan pemecahan masalah. Lebih dari sekadar metode pembelajaran, PBL idealnya menjadi fondasi utama dalam penyusunan kurikulum secara keseluruhan (Muhartini et al., 2022).

Menurut Taufik Amir, model Problem Based Learning memiliki sejumlah keunggulan dalam implementasinya, antara lain: (1) peserta didik terbiasa memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai referensi belajar; (2) mereka mampu menilai sendiri perkembangan belajarnya; (3) pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah, sehingga hanya materi yang relevan yang dipelajari dan ini dapat mengurangi beban belajar; (4) peserta didik terlibat dalam kegiatan ilmiah melalui kerja kelompok; (5) kemampuan komunikasi ilmiah mereka terasah melalui diskusi dan presentasi hasil kerja; (6) hambatan belajar individu dapat diatasi lewat pembelajaran kolaboratif seperti peer teaching; dan (7) peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar (Fauzi, 2023).

Selain kelebihan, Problem Based Learning (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (1) strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah membutuhkan waktu persiapan yang cukup panjang agar dapat berjalan efektif; (2) jika peserta didik tidak memahami alasan di balik upaya mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, maka proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tujuan belajar tidak tercapai; (3) kurangnya minat dari peserta didik dapat membuat mereka enggan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Rumini, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, kami melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas 4 di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian terlaksana di kelas IV C SDIT Nur Hidayah Surakarta periode 2024/2025 sepanjang tiga bulan dimulai Maret 2025 hingga Mei 2025. Peserta didik sejumlah 25 anak beserta guru model sebagai subjek penelitian. Penelitian berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terlaksana sebanyak 2 siklus memuat perancangan, implementasi, pengamatan, dan refleksi tiap siklusnya. Data dikumpulkan melalui pengamatan, dokumentasi, dan tes. Analisis data dengan triangulasi teknik dan sumber dengan model Miles dan Huberman untuk teknik analisis data. Analisis data tersebut mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bersumber penelitian diperoleh nilai pra tindakan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Persebaran Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Pratindakan

No	Selang Nilai	Frekuensi	Median	$f_i.x_i$	Persentase (%)
1	25-37	5	31	155	20
2	38-50	4	44	176	16
3	51-63	8	57	456	32
4	64-76	5	70	350	20
5	77-89	2	83	166	8
6	90-102	1	96	96	4
<b>Jumlah</b>		25		1399	100
<b>Rata-rata</b>				59,6	
<b>Nilai Teratas</b>				95	
<b>Nilai Terbawah</b>				25	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				32%	

Tabel 1 memperlihatkan nilai pada interval 25-37 sebanyak 5 peserta didik sama dengan selang 64-76 persentase 20%. Selang 38-50 sejumlah 4 peserta didik atau 16%. Selang nilai 51-63 sejumlah 8 peserta didik sebesar 32%. Terdapat 5 peserta didik dengan selang nilai 64-76 atau 20%. Selang 77-89 sebanyak 2 peserta didik atau 8%. Selang 90-102 sebanyak 1 peserta didik atau 4%. Rerata adalah 59,6 disertai nilai teratas 95 dan terendah 25. Sebesar 32% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman sesuai ketuntasan klasikal.

Sesudah dilaksanakan tindakan pada siklus 1, nilai peserta didik semakin meningkat. Tabel 2 menyajikan nilai siklus 1 peserta didik.

**Tabel 2.** Persebaran Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 1

No	Selang Nilai	Frekuensi	Median	$f_i.x_i$	Persentase (%)
1	25-37	2	31	62	8%
2	38-50	2	44	88	8%
3	51-63	4	57	228	16%
4	64-76	13	70	910	52%
5	77-89	2	83	166	8%
6	90-102	2	96	192	8%
<b>Jumlah</b>		25		1646	100
<b>Rata-rata</b>				65,5	
<b>Nilai Teratas</b>				100	
<b>Nilai Terbawah</b>				25	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				52%	

Tabel 2 memperlihatkan nilai pada interval 25-37 sebanyak 2 peserta didik sama dengan selang 38-50, 77-89, dan 90-102 yang memiliki persentase 8%. Selang 51-63 sejumlah 4 peserta didik atau 16%. Selang nilai 64-76 sejumlah 13 peserta didik sebesar 52%. Rerata adalah 65,5 disertai nilai teratas 100 dan terendah 25. Sebesar 52% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman sesuai ketuntasan klasikal.

Sesudah dilaksanakan tindakan pada siklus 2, nilai peserta didik mengalami peningkatan. Tabel 3 menyajikan nilai siklus 2 peserta didik.

**Tabel 3.** Persebaran Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 2

No	Selang Nilai	Frekuensi	Median	<i>fi.xi</i>	Persentase (%)
1	50 - 57	2	78.5	157	8
2	58 - 65	5	90.5	452.5	20
3	66 - 73	4	102.5	410	16
4	74 - 81	2	114.5	229	8
5	82 - 89	7	126.5	885.5	28
6	90 - 97	3	138.5	415.5	12
7	98 - 105	2	150.5	301	8
<b>Jumlah</b>		25		2850.5	100
<b>Rata-rata</b>				76.4	
<b>Nilai Teratas</b>				100	
<b>Nilai Terbawah</b>				50	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				72%	

Tabel 3 menunjukkan nilai pada interval 50 - 57 sebanyak 2 peserta didik sama dengan selang 74 - 81 dan selang 98 - 105 dengan persentase 8%. Selang 58 - 65 sejumlah 5 peserta didik atau persentase 20%. Selang nilai 66 - 73 sejumlah 4 peserta didik sebesar 16%. Terdapat 7 peserta. Rerata pada siklus 2 sebesar 76.4 dengan nilai teratas 100 dan terbawah 50. Sebesar 72% peserta didik terampil dalam membaca pemahaman sesuai ketuntasan klasikal.

**Tabel 4.** Perbandingan Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

No	Keterangan	Tindakan		
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Teratas	95	100	100
2	Nilai Terbawah	25	25	50
3	Rerata	59,60	65,50	76,40
4	Ketuntasan Klasikal	32%	52%	72%

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan rerata pada tiap tindakan. Rerata pra tindakan yaitu 59,60 dengan nilai teratas 95 dan terbawah 25. Rerata nilai siklus 1 adalah 65,50 disertai nilai teratas 100 dan terbawah 25. Rerata siklus 2 yaitu 76,40 disertai nilai teratas 100 dan terbawah 50. Masing-masing siklus memperoleh ketuntasan klasikal yaitu pratindakan sebesar 32%, 52% siklus 1, serta 72% siklus 2. Bersumber nilai antar siklus mendapatkan simpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman dari pratindakan hingga siklus 2 pada peserta didik.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran guru memperoleh kenaikan pula pada pembelajaran membaca pemahaman. Tindakan dapat dikatakan berhasil karena mampu mencapai indikator capaian penelitian sebesar 70%.

Penelitian ini memperoleh simpulan yang sesuai dengan penelitian lain yang menyimpulkan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Febriyanto & Yanto, 2019). Penerapan model *Problem Based Learning* menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di SD (Huda & Saputra, 2023).

Penelitian menyimpulkan keterampilan membaca pemahaman mengalami kenaikan. Bukti kenaikan tampak pada nilai setiap tindakan. Nilai keterampilan membaca pemahaman pada pra tindakan yaitu 59,60, naik menjadi 65,50 di siklus 1, kemudian pada siklus 2 naik menjadi 76,40. Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan persentase. Pratindakan memperoleh 32%, menjadi 52% di siklus 1, kemudian meningkat ke 72% di siklus 2. Seluruh peserta didik dinyatakan terampil dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, didapat simpulan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV C di SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2024/2025 dapat ditingkatkan dengan model *Problem Based Learning*.

#### 4. Daftar Pustaka

- [1] Alpian, V.S., et al. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573 - 5581. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- [2] Fauzi, B. (2023). *Problem Based Learning (Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpiir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21)*. Banyumas: Diva Pustaka.
- [3] Febrita, Ling., et al. (2020). Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2), 1425 - 1436. doi : <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.608>
- [4] Febriyanto, Budi., & Yanto, Ari. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Riset Pedagogik: Dwija Cendekia*, 3(1), 11-22. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>.
- [5] Jazilah. F.V., et al. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4 (1), 96 110. DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- [6] Huda, Desiska Nurul., & Saputra, Dudu Suhandi. (2023). Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Majalengka. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 179-189. ISSN 2964-5506.
- [7] Muhartini., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*,. 1(1), 66-77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>.
- [8] Narpila, S.D., Pitaloka, D.D., et al. (2025). Perbandingan Kegiatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, 3 (3). DOI : <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1501>
- [9] Rahmawati, Suci., Poerwanti, Jenny Indrastoeti Siti., & Chumdari. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 55-60. DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.85150>.
- [10] Rumini, S. (2023). *PBL: Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Berbantuan Media Gambar dalam Pembelajaran IPS SMP*. Indramayu: Penerbit Adab.
- [11] Selirowangi, N., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 31-40. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.714>
- [12] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.